BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar sekolah (PLS) sebagai wahana pendidikan sepanjang hayat (lifelong education) mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi kehidupan manusia di berbagai bidang. Salah satu usaha yang ditempuh di Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut adalah diselenggarakannya program keluarga berencana sejak 17 tahun yang lalu (dari 1970). Sebelum program ini lahir, telah ada tradisi-tradisi yang bertujuan membatasi kelahiran di kalangan berbagai masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran apabila selama program keluarga berencana (KB) dilaksanakan telah terjadi perkembangan-perkembangan tertentu. Baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Berbagai indikasi, materil dan spiritual juga turut mewarnai pelaksanaan program keluarga berencana (KB) ini. Bahkan dalam hal pendekatan telah disadari bahwa pendekatan teknis medis bukan satu-satunya pilihan, melainkan dituntut pendekatan-pendekatan lain yang bersifat non-medis. Pendekatan-pendekatan itu di antaranya adalah : (1) keagamaan, (2) kultural, (3) edukatif, (4) sosiologis, (5) ekonomis, dan (6) psikologis. Orientasi pendekatan ini mendahulukan manusia sebagai subjek, bukan sebagai objek. Dan karena itu NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) hanyalah merupakan suatu wahana untuk mencapai sasaran (Hady, 1987 : 4).

Khusus bagi daerah Jawa Barat yang menurut sementara ahli mempunyai kekhasan tersendiri dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia, nampaknya orientasi pendekatan seperti di atas telah memberikan hasil yang lebih baik. Karena memang pendekatan-pendekatan itu berangkat dari analisis faktor-faktor resistensi yang selama ini terjadi terhadap program keluarga berencana (KB). Namun masalahnya sekarang mana di antara pendekatan itu yang paling kunci. Hal ini penting sebab meskipun Jawa Barat dikatakan mempunyai kekhasan, akan tetapi kekhasan itu tidak sama di tiap pelosoknya. Dengan kata lain penyebab resistensi terhadap program KB di tiap pelosok itu pun tidak sama.

Di lingkungan pesantren Cipari yang meliputi separuh Desa Sukarasa dan Desa Cimaragas, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Daerah Tingkat II Garut, Jawa Barat (lihat peta lokasi di halaman 3), pada saat penulis melakukan penjajagan pendahuluan diketahui bahwa seluruh pasangan usia subur (PUS) di sana sama sekali belum menerima atau masih menolak program keluarga berencana (KB). Atas dasar ini, penulis menjadikan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian.

Diduga bahwa apabila program KB ini diharapkan diterima di lingkungan pesantren Cipari, pendekatan agama (keagamaan) harus merupakan pendekatan yang dominan. Hal ini demikian oleh karena PUS di daerah tersebut khususnya dan masyarakat pada umumnya, senantiasa dan sejak dahulu kala bertindak

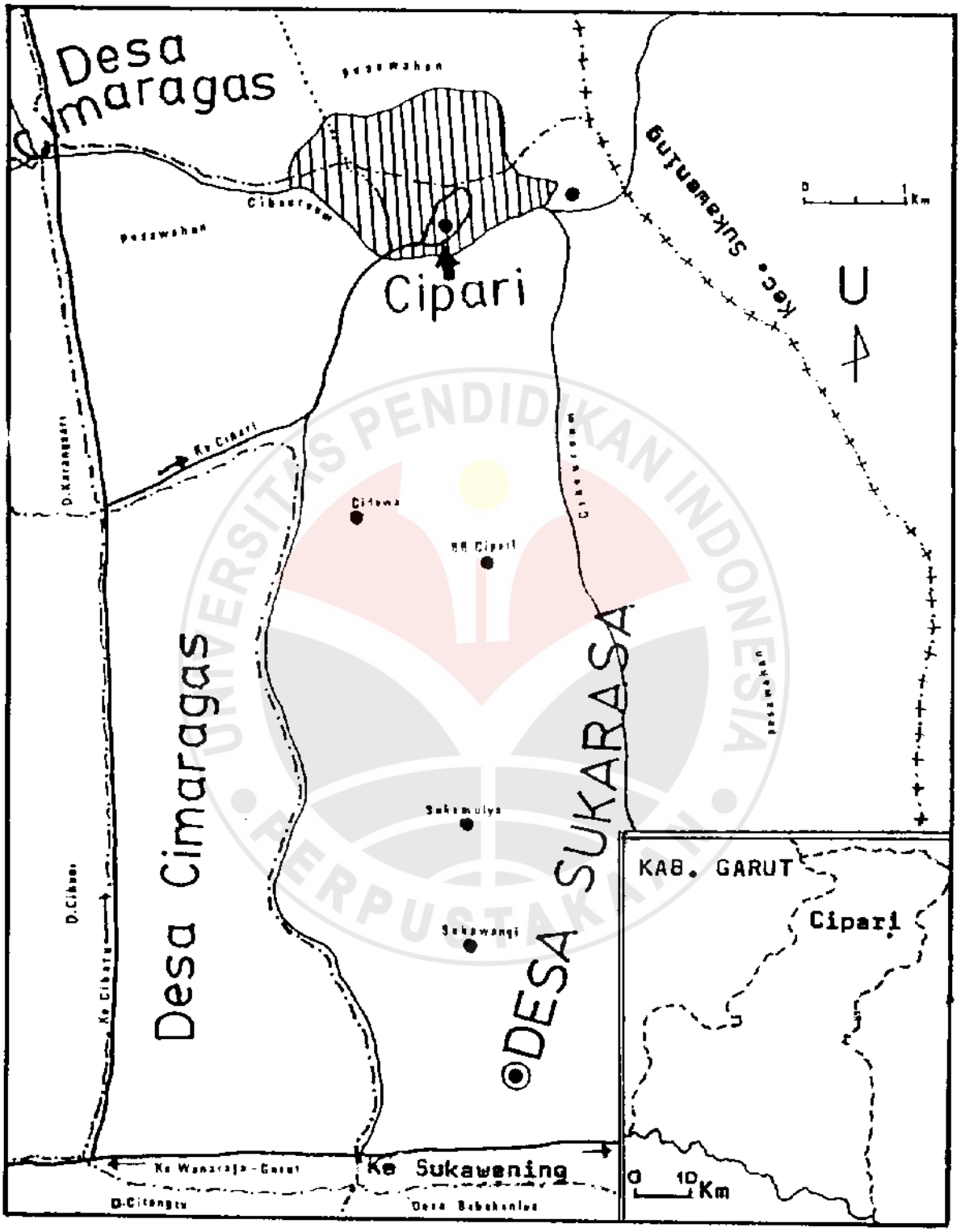

Gambar : 1

Lokasi Penelitian

dan bertingkah laku atas dasar pengetahuan agama (Islam) yang mereka miliki dan yakini kebenarannya.

Keluarga berencana (KB) dalam kaitan ini bagi masyarakat lingkungan pesantren Cipari (termasuk PUS secara khusus), berperan sebagai unsur inovasi (pembaruan). Oleh karena itu, tidak heran apabila terjadi sikap tertentu terhadap unsur inovasi ini. Sikap dimaksud adalah selective exposure (meminjam istilah Hassinger dalam Everett M. Rogers & F.F. Shoemaker, 1981 : 41), yaitu sikap menghindar dari unsur inovasi (terutama pesan-pesannya) apabila unsur inovasi itu bertentangan dengan predisposisinya (keyakinan agama). Atau bahkan mungkin dikemudian akan berkembang sikap selective perception (istilah Hassinger dalam Everett M. Rogers & F.F. Shoemaker, 1981 : 41), yaitu pengaruh yang sangat kecil dari pesan-pesan inovasi yang disodorkan karena mereka belum membutuhkan inovasi itu. Apalagi bila penyodoran pesan-pesan inovasi itu bersifat memaksa.

Sikap yang pertama (selective exposure) menurut informasi dari BKKBN Garut (1987) benar-benar telah terjadi. Terutama setelah adanya beberapa usaha dari pemerintah daerah melalui para petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dan para dokter dalam rangka penerangan dan motivasi KB. Bahkan lebih jauh dari itu, pada tahun 1979 di pesantren Cipari pernah diadakan semacam temu pendapat antara para ulama dengan para dokter dan PLKB se-Kabupaten Garut untuk membahas dan

mengkaji KB ditinjau dari segi agama Islam. Meskipun demikian, masyarakat dan PUS di lingkungan pesantren Cipari tetap menolak penerapan KB dalam kehidupan mereka. Keadaan ini sangat menarik bagi penulis untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Apakah hakekat penolakan KB itu ? apakah hal ini semata-mata hanya didasarkan atas belum sinkronnya predisposisi mereka dengan ide KB, ataukah ada penyebab lain. Misalnya saja keterlibatan para ulama (muballigh), etos yang ada yang bersumber dari sistem tradisi dan agama, kredibilitas para PLKB, faktor kultural, edukatif, sosiologis, ekonomis, dan psikologis.

Sikap kedua (selective perception) cenderung terjadi setelah dilibatkannya faktor politis dalam pelaksanaan program KB. Misalnya sistim target yang dibebankan pada para kepala desa dalam usaha menambah jumlah peserta KB, sehingga dengan demikian tidak sedikit usaha yang dapat menimbulkan rasa takut pada masyarakat apabila tidak ikut KB. Cara ini tentu didasari oleh asumsi bahwa lama kelamaan akan terjadi kesadaran pada masyarakat untuk ber-KB. Akan tetapi cara ini bisa dinilai kurang manusiawi. Dengan kata lain pendekatan ini memandang masyarakat (khususnya PUS) sebagai objek bukan sebagai subjek.

Oleh karena itu nampaknya dalam usaha memasyarakatkan KB sebagai unsur inovasi, sistem target sebaiknya dihindarkan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya konflik

yang lebih berat antara masyarakat di lingkungan pesantren Cipari dengan para pembawa unsur pembaruan (khususnya KB).

Namun untuk mampu menghindarkan unsur di atas, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh. Usaha ini di antaranya dalam bentuk berbagai penelitian, yang nantinya bisa menemukan cara-cara yang tepat untuk memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari. Penelitian kasus yang dilakukan penulis saat ini, diharapkan juga dapat memberikan sumbangan bagi usaha memasyarakatkan KB tersebut.

Meskipun disadari, apabila dari penelitian kasus yang penulis lakukan menghasilkan cara-cara yang dianggap tepat untuk memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari, waktu yang diperlukan untuk penerapannya akan cukup lama. Oleh karena harus melalui tahapan-tahapan tertentu dalam proses keputusan inovasi KB itu. Tahapan yang dimaksud adalah :

> (1) pengenalan, di mana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi, (2) persuasi, di mana seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi, (3) keputusan, di mana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi, dan (4) konfirmasi, di mana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan (Everett M. Rogers & F.F. Shoemaker, terjemahan Abdillah Hanafi, 1986 : 38).

Namun demikian, penelitian yang penulis lakukan tidak menunggu sampai tahapan proses keputusan inovasi selesai.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang menjadi orientasi penelitian saat ini adalah :

1. Mengapa masyarakat di lingkungan pesantren Cipari (terutama PUS) belum melaksanakan program keluarga berencana ? Masalah ini mencakup sub masalah :

a. Bagaimana tanggapan mereka terhadap KB berdasarkan pengetahuan agama Islam yang mereka ketahui ?

b. Apakah ada usaha para muballigh dalam memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren itu ? Kalau ada dalam bentuk apa usaha itu dilaksanakan ?

c. Apakah usaha PLKB dan para dokter dalam memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari dikaitkan dengan prinsip agama Islam ?

2. Usaha-usaha apakah yang dapat dilakukan pendidikan luar sekolah melalui jalur muballigh dan PLKB agar dapat menimbulkan rasa kebutuhan pada masyarakat untuk ber-KB ?

3. Aspek-aspek apakah dari faktor kultural, edukatif, sosiologis, ekonomis dan psikologis yang menjadi resistensi terhadap pelaksanaan program KB pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari ?

4. Adakah faktor-faktor lain dari yang dikemukakan di atas yang menjadi faktor penyebab terjadinya resistensi terhadap program KB pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Daerah Tingkat II Garut ?

Dari permasalahan pokok ini, diharapkan terungkap

aspek-aspek terperinci tentang faktor-faktor penyebab terjadinya resistensi terhadap program KB pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari, sehingga dengan demikian dapat dihasilkan cara-cara yang tepat untuk memasyarakatkan KB di sana melalui keterlibatan pendidikan luar sekolah.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian studi kasus ini meliputi variabel-variabel sebagai berikut :

1. Hubungan keluarga berencana dengan pengetahuan agama Islam yang dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari.

2. Usaha atau kegiatan para muballigh dalam menjelaskan pengetahuan agama Islam yang berkaitan dengan KB.

3. Usaha para PLKB dan dokter dalam memasyarakatkan keluarga berencana di lingkungan pesantren Cipari.

4. Usaha-usaha (peran serta) pendidikan luar sekolah melalui jalur muballigh dan PLKB dalam memasyarakatkan keluarga berencana.

5. Faktor-faktor kultural, edukatif, sosiologis, ekonomis, dan psikologis yang terdapat pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari hubungannya dengan resistensi terhadap program keluarga berencana.

6. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi resistensi terhadap program keluarga berencana pada masyarakat di

lingkungan pesantren Cipari, misalnya faktor politis.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hakekat penolakan terhadap KB (resistensi terhadap KB) pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari (khususnya PUS), peran serta pendidikan luar sekolah dalam memasyarakatkan KB khususnya melalui PLKB, para dokter dan muballigh; melihat sampai sejauhmana keterlibatan faktor kultural, edukatif, sosiologis, ekonomis, dan psikologis serta faktor lainnya (misalnya politis) sehingga menyebabkan resistensi terhadap program KB.

Secara khusus penelitian ini bermaksud :

1. Mengungkapkan dan menganalisis pendapat (tanggapan) masyarakat di lingkungan pesantren Cipari tentang KB berlandaskan pada pengetahuan agama Islam yang mereka ketahui.

2. Mengungkapkan dan menganalisis usaha para muballigh dalam memasyarakatkan program keluarga berencana yang berlandaskan pada agama Islam.

3. Menganalisis usaha para PLKB dan para dokter dalam melakukan penyuluhan dan persuasi KB.

4. Mengungkapkan dan menganalisis peran serta pendidikan luar sekolah dalam memasyarakatkan KB, terutama melalui jalur muballigh dan PLKB.

5. Mengungkapkan, mengkaji dan menganalisis faktor-faktor kultural, edukatif, sosiologis, ekonomis,

psikologis, dan faktor lainnya (misalnya politis) yang ada pada masyarakat dan menjadi resistensi terhadap program KB di lingkungan pesantren Cipari.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bahan masukan bagi usaha mengatasi resistensi terhadap program KB secara hakiki dan mendasar, khususnya pada masyarakat di lingkungan pesantren.

2. Bahan masukan bagi pendidikan luar sekolah untuk memperluas wawasannya tentang memasyarakatkan program KB.

Di lain pihak, hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam :

1. Perumusan cara-cara yang tepat untuk mengatasi resistensi terhadap program KB oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari.

2. Memberikan masukan bagi perencanaan model penelitian yang lebih sesuai untuk pemantapan program KB di Cipari.

E. Pentingnya Penelitian

Penelitian terhadap kasus ini dianggap penting oleh karena :

1. Program KB sebagai program nasional di bidang kependudukan harus berhasil secara kuantitatif dan kualitatif. untuk itu perlu peningkatan usaha yang terus menerus dengan memperhitungkan situasi dan kondisi setempat (kekhasan tiap daerah) serta menempatkan manusia pada posisinya sebagai

subjek. Dan karenanya penelitian kasus memegang peranan penting pada pengungkapan kekhasan tersebut.

2. Hambatan-hambatan yang selama ini terjadi terhadap program KB harus diatasi, akan tetapi kemampuan masih terbatas. Untuk peningkatan kemampuan ini, penelitian kasus seperti di lingkungan pesantren Cipari akan memberikan sumbangan yang berharga.

3. Dengan penelitian ini akan terungkap kemungkinan peran serta pendidikan luar sekolah terutama melalui jalur muballigh dan PLKB dalam memasyarakatkan KB khususnya di Cipari.

4. Melalui penelitian ini akan diperoleh masukan bagi penyempurnaan program KB terutama dalam segi teknik, strategi dan kebijaksanaannya dalam hal KB di Cipari.

5. Dengan penelitian ini akan ditemukan salah satu jalan (alternatif) bagi usaha melibatkan pesantren dalam program-program perubahan yang direncanakan (planned change), terutama yang berkaitan dengan program KB di lingkungan Cipari.